



**EDUKASI DAGUSIBU DALAM UPAYA MENINGKATKAN
PENGETAHUAN PENGGUNAAN DAN PENGELOLAAN
OBAT HIPERTENSI PADA PASIEN HIPERTENSI
DI DESA KETINDAN LAWANG, MALANG**

Misgiati^{1*}, Cut Rena Pundra Anastasya², Friska Wahyu Nengtias³, Remanda Faneza Karin⁴, Santa Naftali Tesalonika⁵, & Nunik Wahyuni⁶

^{1,2,3,4,&5}Program Studi Farmasi Klinis dan Komunitas, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen, Jalan S. Supriadi Nomor 22, Malang, Jawa Timur 65147, Indonesia

⁶Puskesmas Lawang, Jalan Sumber Waras, Malang, Jawa Timur 65216, Indonesia

*Email: faiz219@yahoo.co.id

Submit: 18-08-2026; Accepted: 17-09-2026; Published: 17-10-2026

ABSTRAK: Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang banyak dijumpai di Desa Ketindan, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang dengan salah satu permasalahan dalam pengelolaannya berupa kurangnya pengetahuan mengenai penggunaan dan pengelolaan obat antihipertensi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan penggunaan dan pengelolaan obat hipertensi pada pasien hipertensi melalui edukasi berdasarkan prinsip DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang). Kegiatan dilaksanakan pada 18 Juli 2026 dengan melibatkan 35 peserta Prolanis yang sebagian besar merupakan lansia. Evaluasi dilakukan menggunakan desain *one-group pretest-posttest* dengan mengukur pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pemberian edukasi menggunakan media *poster* dan *leaflet*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata persentase jawaban benar meningkat dari 76,5% pada *pre-test* menjadi 89,7% pada *post-test*, dengan peningkatan sebesar 13,2%. Peningkatan pengetahuan terbesar terdapat pada pemahaman mengenai larangan menghentikan penggunaan obat antihipertensi secara mandiri, yaitu dari 42,9% pada *pre-test* menjadi 88,6% pada *post-test*. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi DAGUSIBU. Edukasi DAGUSIBU dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai pengelolaan obat antihipertensi, sehingga dapat mendukung kepatuhan terhadap terapi.

Kata Kunci: DAGUSIBU, Edukasi Kesehatan, Hipertensi, Kepatuhan Pengobatan, Pengetahuan, Prolanis.

ABSTRACT: Hypertension is a prevalent non-communicable disease in Ketindan Village, Lawang District, Malang Regency; a key challenge in its management is the lack of knowledge regarding the use and handling of antihypertensive medications. This community service activity aimed to improve knowledge concerning the use and management of hypertension medications among patients through education based on the DAGUSIBU principle (Obtain, Use, Store, and Dispose). The activity was conducted on July 18, 2026, involving 35 participants from the Prolanis program, the majority of whom were elderly. Evaluation utilized a *one-group pretest-posttest* design, measuring participants' knowledge before and after the educational session, which employed posters and leaflets. Results showed that the average percentage of correct answers rose from 76.5% in the *pre-test* to 89.7% in the *post-test*, representing a 13.2% increase. The most significant improvement in knowledge was observed regarding the prohibition against independently discontinuing antihypertensive medication, rising from 42.9% in the *pre-test* to 88.6% in the *post-test*. The activity demonstrated an increase in participant knowledge following DAGUSIBU education. DAGUSIBU education serves as a strategy to enhance participants' understanding of antihypertensive medication management, thereby supporting treatment adherence.

Keywords: DAGUSIBU, Health Education, Hypertension, Treatment Compliance, Knowledge, Prolanis.



How to Cite: Misgiati, M., Anastasya, C. R. P., Nengtias, F. W., Karin, R. F., Tesalonika, S. N., & Wahyuni, N. (2026). Edukasi DAGUSIBU dalam Upaya Meningkatkan Pengetahuan Penggunaan dan Pengelolaan Obat Hipertensi pada Pasien Hipertensi di Desa Ketindan Lawang, Malang. *Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 1458-1469. <https://doi.org/10.36312/nuras.v6i4.1938>



Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

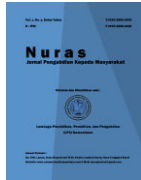
PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu Penyakit Tidak Menular (PTM) yang menjadi masalah kesehatan utama di dunia (Choker, 2026; Cortese *et al.*, 2020; Mills *et al.*, 2020). Kondisi ini ditandai dengan peningkatan tekanan darah arteri secara persisten, yaitu Tekanan Darah Sistolik (TDS) ≥ 140 mmHg dan/atau Tekanan Darah Diastolik (TDD) ≥ 90 mmHg. Hipertensi menjadi salah satu prioritas permasalahan kesehatan, karena berkontribusi terhadap peningkatan risiko penyakit kardiovaskular, stroke, gagal jantung, dan kerusakan ginjal (Giacona & Vongpatanasin, 2026; Zhou *et al.*, 2021). Kondisi ini juga sering tidak menunjukkan gejala yang khas, sehingga dikenal sebagai *silent killer* (Kementerian Kesehatan RI, 2020; Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi hipertensi pada penduduk usia ≥ 18 tahun berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah mencapai 34,1% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019). Selanjutnya, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi pada penduduk usia ≥ 18 tahun berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah sebesar 30,8%. Meskipun mengalami penurunan dibandingkan tahun 2018, hipertensi masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, karena jumlah penderitanya tetap tinggi. Hasil SKI 2023 juga menunjukkan bahwa Jawa Timur termasuk provinsi dengan prevalensi hipertensi yang tinggi berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Kabupaten Malang masih mencatat jumlah kasus hipertensi yang tinggi sebagai salah satu penyakit tidak menular. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Malang tahun 2024, terdapat 209.585 penderita hipertensi (Dinas Kesehatan Kabupaten Malang, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengendalian hipertensi masih menjadi salah satu prioritas pelayanan kesehatan masyarakat. Salah satu wilayah yang melaksanakan program pengendalian hipertensi adalah wilayah kerja Puskesmas Lawang yang meliputi Desa Bedali, Kalirejo, Ketindan, Lawang, Mulyoarjo, Sidodadi, Sidoluhur, Srigading, Sumberngepoh, Sumberporong, Turirejo, dan Wonorejo.

Pengendalian hipertensi tidak hanya bergantung pada ketersediaan obat dan pelayanan kesehatan, tetapi juga pada kemampuan pasien dalam menggunakan obat secara tepat serta kepatuhan menjalani terapi jangka panjang (Kusuma & Ariwibowo, 2025). Ketidakepatuhan terhadap terapi dapat menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol dan meningkatkan risiko komplikasi. Selain itu, permasalahan terkait penggunaan obat dapat termasuk dalam *Drug-*

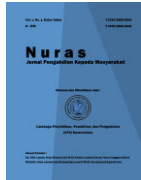


Related Problems (DRPs), yaitu kejadian atau keadaan yang berkaitan dengan terapi obat yang secara aktual maupun potensial dapat mengganggu tercapainya hasil kesehatan yang diharapkan (Pharmaceutical Care Network Europe Association, 2020). Permasalahan tersebut dapat berkaitan dengan pemilihan obat, penggunaan obat, kepatuhan pasien, maupun faktor lain yang memengaruhi keberhasilan terapi. Oleh karena itu, pengetahuan pasien mengenai penggunaan dan pengelolaan obat menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung keberhasilan pengobatan hipertensi serta kepatuhan terhadap terapi.

Peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan dan pengelolaan obat secara rasional merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung keberhasilan terapi. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengembangkan Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat) sebagai gerakan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan masyarakat dalam memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat secara benar (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Pendekatan tersebut relevan diterapkan pada penderita penyakit kronis yang membutuhkan terapi jangka panjang, karena penggunaan obat yang tepat dan teratur merupakan bagian penting dalam mencapai keberhasilan terapi. Pengetahuan yang baik mengenai penggunaan obat dapat membantu pasien memahami pentingnya penggunaan obat sesuai aturan dan menghindari penghentian terapi secara mandiri ketika kondisi atau tekanan darah membaik (Al Ashari & Muhdar, 2024).

Salah satu pendekatan edukasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan obat adalah DAGUSIBU, yaitu Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat dengan benar. Program ini diperkenalkan oleh Ikatan Apoteker Indonesia sebagai bagian dari upaya meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengelola dan menggunakan obat secara tepat (Zulbayu *et al.*, 2021). Prinsip DAGUSIBU mencakup cara memperoleh obat dari sarana pelayanan kefarmasian yang resmi, menggunakan obat sesuai aturan dan dosis, menyimpan obat sesuai kondisi yang dipersyaratkan, serta membuang obat yang sudah tidak digunakan dengan cara yang tepat. Penerapan DAGUSIBU juga relevan dengan kondisi masyarakat di Kabupaten Malang. Penelitian mengenai masyarakat di Kabupaten Malang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan penerapan DAGUSIBU dalam pengelolaan obat, sehingga peningkatan pengetahuan menjadi salah satu aspek penting dalam mendorong penggunaan obat yang benar (Susanto & Kurniawan, 2022).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa edukasi mengenai penggunaan obat dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat. Lutfiyati *et al.* (2026) melaporkan bahwa edukasi mengenai penggunaan obat antihipertensi dan kepatuhan minum obat pada lansia dengan hipertensi dan diabetes melitus menggunakan media *poster* serta evaluasi *pre-test* dan *post-test* meningkatkan proporsi peserta dengan tingkat pengetahuan baik dari 12% menjadi 93,75%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa edukasi secara langsung menggunakan media yang sederhana dan komunikatif dapat menjadi salah satu strategi dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat. Namun, kegiatan tersebut berfokus pada edukasi penggunaan obat antihipertensi dan



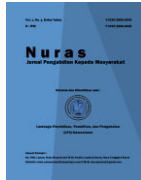
kepatuhan minum obat, sedangkan kegiatan pengabdian ini menerapkan edukasi DAGUSIBU yang mengintegrasikan pemahaman mengenai penggunaan obat antihipertensi dengan prinsip pengelolaan obat secara menyeluruh, mulai dari memperoleh, menggunakan, menyimpan, hingga membuang obat.

Kebaruan kegiatan pengabdian ini terletak pada penerapan edukasi DAGUSIBU yang secara khusus ditujukan kepada pasien hipertensi di Desa Ketindan dengan mengintegrasikan pemahaman mengenai penggunaan obat antihipertensi dan pengelolaan obat di rumah tangga. Edukasi diberikan secara langsung menggunakan media *leaflet* dan *poster* serta dilengkapi dengan diskusi interaktif. Perubahan pengetahuan peserta dievaluasi melalui *pre-test* dan *post-test*, sehingga kegiatan tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menilai perubahan pengetahuan setelah diberikan edukasi. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih aplikatif kepada pasien hipertensi mengenai pengelolaan obat dalam kehidupan sehari-hari sebagai salah satu upaya untuk mendukung kepatuhan terhadap terapi.

Desa Ketindan merupakan salah satu desa di Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur, dengan luas wilayah sekitar 558,08 hektare dan jumlah penduduk sekitar 9.556 jiwa. Desa Ketindan berada dalam wilayah kerja Puskesmas Lawang dan menjadi salah satu lokasi pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Berdasarkan hasil observasi dan koordinasi dengan pihak Puskesmas Lawang selama pelaksanaan kegiatan, ditemukan bahwa pasien hipertensi di Desa Ketindan masih memiliki keterbatasan pemahaman mengenai penggunaan obat antihipertensi secara tepat, cara penyimpanan obat, serta pengelolaan obat di rumah tangga. Selama pelaksanaan kegiatan dan diskusi dengan peserta, ditemukan beberapa permasalahan terkait pemahaman penggunaan obat, termasuk pentingnya penggunaan obat secara teratur, larangan menghentikan obat secara mandiri ketika tekanan darah telah membaik, serta pemahaman mengenai penyimpanan dan pembuangan obat yang tepat. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya edukasi yang spesifik, sederhana, dan aplikatif mengenai penggunaan serta pengelolaan obat pada pasien hipertensi.

Pasien hipertensi yang menjadi sasaran kegiatan merupakan peserta Prolanis yang sebagian besar termasuk kelompok lanjut usia dan membutuhkan terapi antihipertensi secara berkelanjutan. Penggunaan obat dalam jangka panjang memerlukan pemahaman yang baik mengenai aturan penggunaan, dosis, waktu pemberian, penyimpanan, serta pengelolaan obat yang sudah tidak digunakan (Syahyeri *et al.*, 2025). Kelompok lanjut usia memerlukan penyampaian informasi yang sederhana, jelas, dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peserta Prolanis khususnya kelompok lanjut usia dengan hipertensi menjadi sasaran yang penting dalam pemberian edukasi mengenai penggunaan dan pengelolaan obat sebagai upaya mendukung kepatuhan terhadap terapi antihipertensi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui edukasi DAGUSIBU kepada peserta Prolanis Desa Ketindan yang menderita hipertensi. Kegiatan menggunakan *leaflet* dan *poster* sebagai media penyampaian informasi serta diskusi interaktif untuk memberikan kesempatan kepada peserta memahami dan mengklarifikasi



informasi mengenai penggunaan dan pengelolaan obat. Evaluasi dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui perubahan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah diberikan edukasi (Notoatmodjo, 2018). Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peserta mengenai penggunaan dan pengelolaan obat antihipertensi secara benar sebagai salah satu upaya untuk mendukung kepatuhan terhadap terapi. Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta Prolanis Desa Ketindan mengenai penggunaan dan pengelolaan obat antihipertensi berdasarkan prinsip DAGUSIBU dengan media *leaflet* dan *poster*.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi S1 Farmasi Klinis dan Komunitas, Institut Teknologi, Sains, dan Kesehatan (ITSK), RS dr. Soepraoen Malang dalam rangka kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) melalui kegiatan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) yang berkolaborasi dengan tenaga kesehatan Puskesmas Lawang dan kader kesehatan Desa Ketindan. Prolanis merupakan program pengelolaan penyakit kronis pada pelayanan kesehatan tingkat pertama yang ditujukan untuk membantu pengelolaan penyakit kronis, termasuk hipertensi (WHO, 2023). Kegiatan dilaksanakan pada Sabtu, 18 Juli 2026 pukul 07.00–11.00 WIB di Desa Ketindan, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Lawang, dan diikuti oleh 35 peserta.

Kegiatan menggunakan pendekatan edukatif melalui penyuluhan kesehatan mengenai hipertensi dan penggunaan obat yang benar dengan menerapkan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar). Materi penyuluhan meliputi pengenalan hipertensi, penggunaan obat antihipertensi secara benar, pentingnya penggunaan obat secara teratur, serta penerapan prinsip DAGUSIBU yang meliputi cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar. Penyuluhan dilakukan secara langsung menggunakan media *leaflet* dan *poster*. Edukasi mengenai hipertensi dan DAGUSIBU melalui penyampaian materi, pemeriksaan tekanan darah, diskusi, dan evaluasi juga telah diterapkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat (Lestari & Rusydan, 2024).

Secara umum, kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu: 1) persiapan berupa pembuatan media *leaflet* dan koordinasi dengan pihak terkait; 2) pembukaan dan registrasi peserta; 3) pemeriksaan tekanan darah; 4) *pre-test*; 5) senam bersama; 6) penyuluhan hipertensi dan DAGUSIBU; 7) diskusi dan tanya jawab; 8) *post-test*; 9) pemberian *doorprize*; dan 10) penutupan. Tahapan kegiatan disusun secara berurutan untuk memberikan edukasi kepada peserta sekaligus mengevaluasi pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Pemeriksaan tekanan darah dilakukan sebagai bagian dari rangkaian kegiatan Prolanis untuk mengetahui kondisi tekanan darah peserta pada saat kegiatan berlangsung. Pemeriksaan dilakukan menggunakan alat pengukur tekanan darah yang tersedia pada kegiatan. Hasil pemeriksaan tekanan darah tidak digunakan sebagai variabel utama dalam evaluasi keberhasilan edukasi.

Evaluasi dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test* dengan lima pertanyaan yang sama kepada 35 peserta. *Pre-test* diberikan sebelum peserta memperoleh materi edukasi, sedangkan *post-test* diberikan setelah penyampaian materi dan sesi tanya jawab selesai. Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Nilai pengetahuan peserta dihitung berdasarkan jumlah jawaban benar dari lima pertanyaan dan dinyatakan dalam bentuk persentase. Desain evaluasi yang digunakan adalah *one-group pretest-posttest* tanpa kelompok kontrol untuk mengetahui perubahan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah diberikan edukasi.

Data hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan persentase jawaban benar sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Selanjutnya, perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan *paired sample t-test* dengan bantuan program IBM SPSS Statistics. Pengujian dilakukan pada tingkat kemaknaan 95% dengan nilai signifikansi (p) < 0,05. *Outcome* yang diukur dalam kegiatan ini adalah perubahan tingkat pengetahuan peserta mengenai hipertensi dan pengelolaan obat melalui prinsip DAGUSIBU. Pengukuran kepatuhan minum obat atau perubahan perilaku peserta tidak dilakukan secara langsung dalam kegiatan ini.

HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan pengabdian ini menghasilkan peningkatan pengetahuan peserta Prolanis Desa Ketindan mengenai hipertensi dan pengelolaan obat antihipertensi melalui edukasi berbasis prinsip DAGUSIBU. Untuk mempermudah pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan, tim membagikan *leaflet* DAGUSIBU dan hipertensi seperti pada Gambar 1 sebagai media edukasi pendukung selama kegiatan berlangsung. Pemaparan materi telah dilaksanakan yang ditampilkan pada Gambar 2.



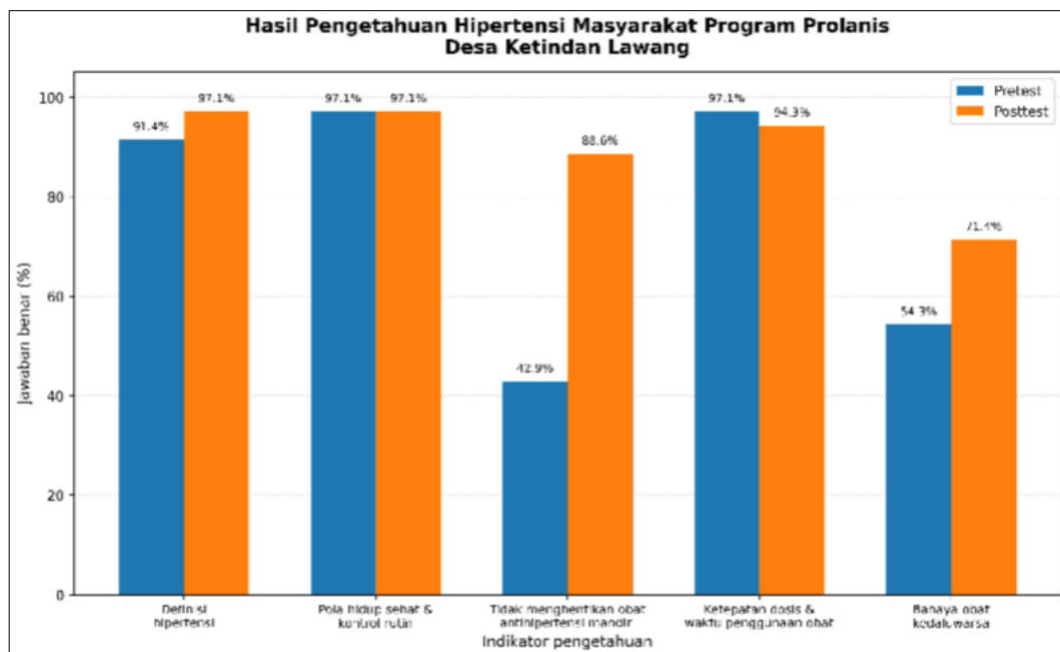
Gambar 1. *Leaflet* DAGUSIBU Hipertensi dan Kenali Hipertensi.



Gambar 2. Pelaksanaan Penyuluhan Materi di Desa Ketindan, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang.

Penggunaan instrumen yang sama bertujuan untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah menerima edukasi. Metode evaluasi ini sejalan dengan pendekatan pengukuran tingkat pengetahuan melalui perbandingan *pre-test* dan *post-test* yang terbukti efektif mengukur dampak penyuluhan. Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan adanya gambaran peningkatan pengetahuan penggunaan dan pengelolaan obat peserta sebagaimana tercantum pada Gambar 3. Pada saat *pre-test*, rata-rata jawaban benar peserta tercatat sebesar 26,8 (76,5%) dan jawaban salah 8,2 (23,5%). Setelah penyuluhan diberikan, rata-rata jawaban benar naik menjadi 31,4 (89,7%) sementara jawaban salah turun menjadi 3,6 (10,3%). Peningkatan proporsi jawaban benar sebesar 13,2 poin, dimana persentase ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah kegiatan edukasi.

Analisis *paired sample t-test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara pengetahuan peserta sebelum dan sesudah diberikan edukasi DAGUSIBU. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 3,83 pada *pre-test* menjadi 4,51 pada *post-test*. Hasil uji menunjukkan nilai $t = -2,922$ dengan $df = 34$ dan nilai signifikansi $p = 0,006$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa edukasi DAGUSIBU memberikan perubahan yang signifikan terhadap pengetahuan peserta mengenai hipertensi dan pengelolaan obat antihipertensi (Karminingtyas *et al.*, 2024; Putri *et al.*, 2023; Stiani *et al.*, 2022).



Gambar 3. Hasil Pengetahuan Hipertensi Masyarakat Program Prolanis Desa Ketindan, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang.

Kesenjangan Pengetahuan Dasar dan Kepatuhan Terapi Jangka Panjang

Temuan ilmiah mendasar dalam kegiatan ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dasar masyarakat mengenai hipertensi dan pemahaman tentang kepatuhan terapi obat jangka panjang. Pada indikator definisi hipertensi (soal 1), sebanyak 32 peserta (91,4%) menjawab benar pada *pre-test*



dan meningkat menjadi 34 peserta (97,1%) pada *post-test*. Pada indikator pengendalian melalui pola hidup sehat dan kontrol rutin (soal 2), sebanyak 34 peserta (97,1%) telah menjawab benar sejak *pre-test* dan jumlahnya konsisten hingga *post-test*. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dasar masyarakat mengenai pengertian dan pencegahan non-farmakologi hipertensi sudah tergolong tinggi.

Sebaliknya, kesenjangan pemahaman yang cukup besar ditemukan pada aturan penghentian obat antihipertensi (soal 3). Pada *pre-test*, hanya 15 peserta (42,9%) yang menjawab benar, sedangkan 20 peserta (57,1%) mengalami kesalahpahaman. Kondisi ini terjadi karena masyarakat cenderung memiliki pola pikir kuratif (*curative mind-set*), yaitu menganggap pengobatan hipertensi sama seperti penyakit akut yang obatnya dapat dihentikan ketika gejala klinis mereda atau tekanan darah kembali normal. Padahal, hipertensi merupakan penyakit kronis yang tidak dapat disembuhkan total melainkan harus dikendalikan melalui terapi obat secara rutin dan teratur untuk mencegah komplikasi. Fenomena ini relevan dengan temuan di lapangan, dimana sebagian besar penderita hipertensi tidak rutin minum obat karena merasa sudah sehat. Setelah edukasi diberikan, jumlah peserta yang menjawab benar pada soal ini meningkat drastis menjadi 31 orang (88,6%) yang membuktikan bahwa penjelasan langsung mengenai risiko peningkatan kembali tekanan darah dan komplikasi akibat penghentian terapi antihipertensi tanpa konsultasi tenaga kesehatan efektif mengoreksi kesalahpahaman tersebut (Putri *et al.*, 2023; Stiani *et al.*, 2022).

Kompleksitas Pengelolaan Obat Rumah Tangga (DAGUSIBU)

Temuan penting lainnya terlihat pada pemahaman prinsip DAGUSIBU, khususnya bahaya penggunaan obat kedaluwarsa serta tata cara pembuangan obat yang benar (soal 5). Jumlah peserta yang menjawab benar meningkat dari 19 orang (54,3%) pada *pre-test* menjadi 25 orang (71,4%) pada *post-test*. Meskipun mengalami peningkatan, indikator ini mencatat tingkat capaian paling rendah, dimana 10 peserta (28,6%) masih memberikan jawaban keliru saat *post-test*. Keterbatasan pemahaman ini dipengaruhi oleh karakteristik materi kestabilan kimiawi obat yang cenderung abstrak bagi masyarakat awam. Sebagian peserta masih terpengaruh oleh bias visual, yakni menganggap obat yang tampilan fisik maupun kemasannya belum berubah dan tetap aman dikonsumsi meski telah melampaui tanggal kedaluwarsa. Capaian pemahaman yang relatif lebih rendah pada materi pengelolaan, penyimpanan di tempat lembap/kulkas, serta pemisahan wadah dan isi saat membuang obat kedaluwarsa ini sejajar dengan hasil studi edukasi DAGUSIBU terdahulu yang menunjukkan bahwa tingkat pemahaman aspek penyimpanan dan pembuangan obat memang membutuhkan penekanan lebih dibandingkan indikator dosis atau cara penggunaan. Fenomena ini sejalan dengan temuan bahwa pembuangan obat yang keliru (seperti tidak merusak wadah atau langsung membuang obat utuh ke tempat sampah) masih sering terjadi, karena kurangnya pemahaman masyarakat mengenai dampak negatif terhadap lingkungan serta risiko penyalahgunaan oleh oknum tak bertanggung jawab.

Sedangkan pada indikator ketepatan dosis dan waktu penggunaan obat (soal 4), sebanyak 34 peserta (97,1%) menjawab benar pada *pre-test* dan menjadi 33 peserta (94,3%) pada *post-test*. Pergeseran kecil tersebut tidak mencerminkan



penurunan pemahaman substantif, melainkan disebabkan oleh faktor ketidaktelitian peserta (*attentional error*) saat mengisi lembar kuesioner *post-test* setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan (Karminingtyas *et al.*, 2024; Putri *et al.*, 2023; Stiani *et al.*, 2022).

Implikasi Praktis dan Keberlanjutan Program

Peningkatan pengetahuan peserta *pasca*-edukasi ini sejalan dengan temuan bahwa pemberian edukasi kesehatan mengenai obat antihipertensi memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan kepatuhan pasien. Komponen edukasi yang efektif mencakup pemahaman penyakit dan komplikasinya, cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, serta membuang obat secara rasional. Keberhasilan penyampaian materi dalam kegiatan ini didukung oleh metode edukasi interaktif yang memanfaatkan media pendukung seperti *leaflet*, presentasi, maupun audio visual/video. Penggunaan media interaktif ini terbukti menarik perhatian, mempermudah penyampaian pesan, dan memperkuat daya tangkap masyarakat dalam memahami materi pengobatan.

Pelibatan kader kesehatan dan petugas Puskesmas/fasilitas pelayanan kesehatan setempat dalam rangkaian kegiatan ini menjadi kunci keberlanjutan program. Kolaborasi aktif dengan tenaga kesehatan setempat sangat penting untuk menjaga konsistensi edukasi dan pendampingan pasien Prolanis di tingkat masyarakat. Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa penyuluhan kesehatan terstruktur mampu meningkatkan pengetahuan dan mengoreksi kesalahpahaman masyarakat mengenai pengobatan hipertensi. Meskipun demikian, peningkatan pengetahuan perlu terus didukung oleh intervensi berulang agar dapat terbentuk perilaku pengobatan yang rasional secara berkelanjutan di tingkat keluarga (Karminingtyas *et al.*, 2024; Putri *et al.*, 2023; Safnowandi, 2024; Stiani *et al.*, 2022).

SIMPULAN

Kegiatan edukasi DAGUSIBU pada peserta Prolanis Desa Ketindan terbukti meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai hipertensi dan pengelolaan obat antihipertensi yang ditunjukkan oleh kenaikan rata-rata jawaban benar dari 76,5% menjadi 89,7% (meningkat sebesar 13,2%). Peningkatan pengetahuan paling signifikan terlihat pada materi mengenai risiko penghentian penggunaan obat antihipertensi secara mandiri, dimana jumlah peserta yang menjawab benar naik dari 42,9% menjadi 88,6%. Meskipun demikian, pemahaman mengenai identifikasi obat kedaluwarsa masih menjadi aspek dengan capaian paling rendah. Oleh karena itu, materi terkait pengelolaan dan penyimpanan obat di rumah, khususnya mengenai obat kedaluwarsa perlu diberikan penekanan lebih pada kegiatan edukasi berikutnya.

SARAN

Kegiatan edukasi hipertensi dan DAGUSIBU perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan Prolanis dengan melibatkan tenaga kesehatan Puskesmas Lawang dan kader kesehatan Desa Ketindan. Edukasi secara berkala mengenai kepatuhan penggunaan obat dan pengelolaan hipertensi diharapkan dapat membantu peserta mempertahankan pengetahuan yang telah diperoleh serta



menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan selanjutnya juga disarankan menggunakan media edukasi yang lebih interaktif dan melibatkan pemantauan penerapan pengetahuan peserta setelah kegiatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), Institut Teknologi, Sains dan Kesehatan (ITSK), RS dr. Soepraoen Malang yang telah mendanai dan memfasilitasi pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) pengabdian kepada masyarakat ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), Pembimbing Lapangan (PL), Kepala Puskesmas Lawang beserta tenaga kesehatan dan pengelola Program Prolanis, Pemerintah Desa Ketindan, kader kesehatan Desa Ketindan, serta seluruh peserta Prolanis Desa Ketindan yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan berpartisipasi aktif dalam mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Penulis mengisytiharkan penggunaan teknologi *Generative AI* (Gemini) dalam proses penyusunan manuskrip ini yang terbatas dimanfaatkan untuk membantu penyuntingan bahasa serta perbaikan tata penulisan (*language editing and proofreading*). Seluruh analisis data, interpretasi hasil, dan penarikan simpulan sepenuhnya menjadi tanggung jawab ilmiah penulis.

REFERENSI

- Al Ashari, M., & Muhdar, I. (2024). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tekanan Darah Tinggi Pada Usia 25-60 Tahun. *Pontianak Nutrition Journal (PNJ)*, 7(1), 474-482. <https://doi.org/10.30602/pnj.v7i1.1279>
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2019). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Choker A. H. (2026). Hypertension-Mediated Organ Damage: Pathophysiological Mechanisms, Clinical Consequences, and Implications for Early Risk Stratification. *Clinical and Experimental Pharmacology & Physiology*, 53(7), 1-20. <https://doi.org/10.1111/1440-1681.70142>
- Cortese, F., Cecere, A., Cortese, A. M., Andriani, A., Truncellito, L., Valente, F., Giordano, P., & Ciccone, M. M. (2020). Vascular, Cardiac and Renal Target Organ Damage Associated to Arterial Hypertension: Which Noninvasive Tools for Detection? *Journal of Human Hypertension*, 34(1), 420–431. <https://doi.org/10.1038/s41371-020-0307-7>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Malang. (2024). *Profil Kesehatan Kabupaten Malang Tahun 2024*. Malang: Dinas Kesehatan Kabupaten Malang.
- Giacona, J. M., & Vongpatanasin, W. (2026). The 2025 AHA/ACC Hypertension Guidelines: Key Updates, Historical Context, and Clinical Implications. *Current Cardiology Reports*, 28(1), 1-9. <https://doi.org/10.1007/s11886-026-02413-0>
- Karminingtyas, S. R., Oktianti, D., Eningsari, L. P. M., & Mahyuni, N. L. A. (2024). Pengaruh Pemberian Edukasi DAGUSIBU Obat terhadap Tingkat Pengetahuan Menggunakan Media Video. *Lumbung Farmasi : Jurnal Ilmu*



- Kefarmasian*, 5(2), 157–162. <https://doi.org/10.31764/lf.v5i2.23512>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman pelaksanaan program Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kusuma, N. D., & Ariwibowo, D. D. (2025). Gambaran Komplikasi Hipertensi di RSUD Cengkareng Tahun 2021-2022. *Jurnal Sehat Indonesia (JUSINDO)*, 7(1), 370–381. <https://doi.org/10.59141/jsi.v7i01.267>
- Lestari, M. P., & Rusydan, A. M. (2024). Penyuluhan Hipertensi dan DAGUSIBU Obat Antihipertensi. *Journal of Innovation in Community Empowerment*, 6(2), 79–85. <https://doi.org/10.30989/jice.v6i2.1400>
- Lutfiyati, H., Utami, P. R., & Nasyanka, A. L. (2026). Peningkatan Pengetahuan Pasien DM dengan Hipertensi melalui Edukasi pada Lansia Aisyiyah Babat, Jawa Timur. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 10(1), 333–344. <https://doi.org/10.31764/jmm.v10i1.35975>
- Mills, K. T., Stefanescu, A., & He, J. (2020). The Global Epidemiology of Hypertension. *Nature Reviews Nephrology*, 16(1), 223–237. <https://doi.org/10.1038/s41581-019-0244-2>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pemerintah Desa Ketindan. (2024). *Profil Desa Ketindan Tahun 2024*. Malang: Pemerintah Desa Ketindan.
- Perhimpunan Dokter Hipertensi Indonesia. (2023). Retrieved August 8, 2026, from INASH. Interactwebsite: <https://inash.or.id/>
- Pharmaceutical Care Network Europe Association. (2020). *PCNE classification for drug-related problems V9.1*. Zuidlaren: Pharmaceutical Care Network Europe Association.
- Putri, D. S., Yuliana, A. R., Purwandari, N. P., & Cahyanti, L. (2023). Edukasi Berbasis Audio Visual guna Peningkatan Pengetahuan tentang Penggunaan Obat Hipertensi di Desa Sukolilo. *Jurnal Pengabdian Bidang Kesehatan*, 1(4), 31–42.
- Safnowandi, S. (2024). Implementasi Pola Hidup Sehat Berbasis Keluarga. *Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 165–169. <https://doi.org/10.36312/nuras.v4i4.322>
- Stiani, S. N., Yusransyah, Y., Masfuah, I., Ismiyati, R., & Saefurohman, Z. A. (2022). Penyuluhan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat Antihipertensi pada Pasien Prolanis di Puskesmas Majasari. *Pundimas : Publikasi Kegiatan Abdimas*, 1(2), 88–92. <https://doi.org/10.37010/pundimas.v1i2.836>
- Susanto, N. A., & Kurniawan, T. D. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Penerapan DAGUSIBU Obat pada Masyarakat di Wilayah Kabupaten Malang. *Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia*, 8(2), 113–120. <https://doi.org/10.31290/jiki.v8i2.2943>
- Syahyeri, A., Titami, A., Novela, S. N., & Widane, M. (2025). Edukasi dan Sosialisasi Program Dagusibu Untuk Penyakit Kronis di Padukuhan



- Titang, Sumberagung, Bantul. *Journal of Innovation in Community Empowerment*, 7(1), 16–21. <https://doi.org/10.30989/jice.v7i1.1437>
- WHO. (2023). *Diarrhoeal Disease*. Geneva: World Health Organization
- Zhou, B., Perel, P., Mensah, G. A. & Ezzati, M. (2021). Global Epidemiology, Health Burden and Effective Interventions for Elevated Blood Pressure and Hypertension. *Nature Reviews Cardiology*, 18(1), 785–802. <https://doi.org/10.1038/s41569-021-00559-8>
- Zulbayu, L. O. M. A., Nasir, N. H., Awaliyah, N., & Juliansyah, R. (2021). Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) Obat di Desa Puasana, Kecamatan Moramo Utara, Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 40–45. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v2i2.29>